OC-900000304 SUK.PRES

SUKARNO, PRES
1965

P9

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA SIDANG PARIPURNA KABINET DWIKORA DI BOGOR PADA TANGGAL 6 NOPEMBER 1965.

Bismillah, sidang saja buka!

Saudara Subandrio apa disini? (Didjawab: ada- Red.) Saudara Oei Tjoe Tat ada disini? (Djawaban; ada - Red). Saja menanjakan setjara senda-gurau apakah Subandrio ada disini, apakah Oei Tjoe Tat ada disini, oleh karena diluar matjam-matjam desakan dan suara: Subandrio harus diretool! Oei Tjoe Tat harus dikeluarkan! Subandrio harus didupak dari Kabinet Dwikora. Oei Tjoe Tat katanja telah dibebaskan dari beberapa tugasnja oleh Presidium, dan nada daripada pemberitaan mengenai Oei Tjoe Tat itu ialah Oei Tjoe Tat-pun harus dikeluarkan dari Kabinet.

Saja sekarang memberi tahu kepada Saudara-Saudara semua seluruh Menteri-Menteri Kabinet, bahwa Subandrio tidak saja keluarkan dari Kabinet. Dan bahwa Oei Tjoe Tat tidak saja keluarkan dari Kabinet. Subandrio tetap mendampingi saja sebagai Menteri Luar Negeri dan Waperdam I - Wakil Perdana Menteri I - dan Oei Tjoe Tat tetap Menteri jang saja perbantukan kepada Presidium.

Saja perlu beritahukan hal ini kepada Saudara-Saudara oleh karena waktu belakangan ini, Saudara-Saudara, aduh, aduh, aduh, aduh, matjam-matjam utjapan-utjapan, matjam-matjam pengutaraan-pengutaraan jang sebagai pernah saja sinjalir lebih dahulu, berpokok semuanja pada penunggangan oleh sesuatu pihak atas keadaan-keadaan waktu sekarang.

Saja tahu siapa jang meng-gembor-gemborkan baik dengan lisan maupun dengan bisik-bisik, maupun dengan plakat-plakat, maupun dengan tjoretan-tjoretan ditembok-tembok, maupun dengan pernjataan2 menghendaki agar supaja Subandrio ditendang dari Kabinet Dwikora. Saja tahu, dan sajapun meng-analisa hal jang demikian itu sedalam-dalamnja.

Sesudah saja meng-analisa, maka saja sampai kepada konklusi, bahwa desakan kepada saja untuk mendupak Subandrio itu tidak bersih daripada penunggangan keadaan. Oleh karena itu, maka sajapun sekarang dengan tegas berkata: sebagaimana sajapun tempo hari berkata disini -. "Ben je bedonderd, dat ik mijn Kabinet ga laten demissioneren". Ja, itu utjapan saja sesudah diadakannja oleh sesuatu pihak "Dewan Revolusi". Pada waktu itu disini saja berkata dengan tegas: "Ben je bedonderd" - pada waktu itu saja memakai bahasa Belanda - oleh karena ik kan het best vloeken in het Nederlands. (artinja : karena saja paling tepat bisa memaki-maki dalam bahasa Belanda). "Ben je bedonderd, dat ik mijn Kabinet laat demissioneren!". Maka demikian pula saja sekarang berkata: Ben je bedonderd, dat ik Subandrio er uit ga trappen dari Kabinet! Tidak, ia tetap Waperdam I, tetap Menteri Luar Negeri saja.

Luar Negeri saja. Tetap! Dan kepada beberapa kawan saja telah berkata pula dengan terang-terangan, dan inipun diketahui oleh dunia luaran, bahkan di-"beaamd", di-iakan oleh dunia luaran, bahwa Indonesia - dan saja katakan ini tidak untuk lekker maken (mengenakkan) Subandrio - Indonesia selama merdeka ini 20 tahun, belum pernah mempunjai satu Menteri Luar Negeri jang demikian thoroughnja, artinja tegas, lengkap, tjakap, sebagai Subandrio. Ini saja katakan niet om hem lekker te maken, tidak! Tetapi sebagai satu pernjataan saja sebagai Presiden, sebagai Panglima Tertinggi, sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Dan pihak Nekolim, baik Inggeris maupun Amerika, maupun nekolim jang lain telah djuga mengadakan pernjataan bisik-bisik jang saja dengar: belum pernah mereka menghadapi sesuatu Menteri Luar Negeri - terutama sekali dari Indonesia - jang begitu gigih anti-nekolim seperti Subandrio.

Maka oleh karena itu, Saudara-Saudara, oleh karena saja Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi, maka dengan semua tjatjad jang ada pada Subandrio - dan tiap-tiap orang adalah bertjatjad, tjoba mana ada, Menteri disini jang tidak pernah saja donder! Tjoba, Subandrio pernah saja donder (damprat), bahkan sering; Achmadi, engkau sering saja donder apa tidak? - ini karena engkau ada tjatjad. Saja sendiri banjak tjatjad. Menteri lain, bahkan onze goede dominee Leimena berapa kali saja donder beliau, karena ada tjatjad, tjatjad sebagai Waperdam, tjatjad sebagai Menteri. Demikian pula Pak Roeslan. Heb ik je nooit uitgedonderd? Elke dag, - ada tjatjadnja.

Djadi dengan mengetahui dan mengakui bahwa Subandrio ada tjatjad-tjatjadnja, tetapi Subandrio sebagai keseluruhan saja adalah menganggap bahwa Subandrio adalah seorang Menteri Luar Negeri Indonesia jang baik, bahwa Subandrio adalah seorang Waperdam jang baik. Oleh karena itu maka saja tidak akan dupak dia dari Kabinet. Itu berarti bahwa jullie, Menteri-Menteri semuanja, akan tetap harus menganggap Subandrio ini sebagai Saudara punja collega. Sama-sama membantu kepada Presiden/Panglima Tertinggi.

Demikian Oei Tjoe Tat. Oei Tjoe Tat hij is geen engel, dia kadang-kadang berbuat stommiteiten, tetapi belum saja sampai kepada kesimpulan: Oei Tjoe Tat is onbruikbaar, Oei Tjoe Tat moet er uit gedonderd worden. Apa jang diumumkan, disindirkan dan dinadakan dalam suratkabar itu ialah sebenarnja sebelum Subandrio pergi keluar negeri atas perintah saja, maka dia bersama-sama dengan Presidium memberi penugasan intern kepada Oei Tjoe Tat. Penugasan intern, sebagaimana djuga saja selalu memberikan penugasan-penugasan intern kepada Menteri, misalnja Menteri Pengairan Rakjat.
Pada garis besarnja ia adalah Menteri Pengairan Rakjat, tetapi kadang-

kadang saja beri

kadang saja beri penugasan intern kepadanja: dan jang rusak disana itu sementara buatlah lagi funktioneren bersama-sama dengan Menteri Harjo mengadakan ,"brondong-brondong"- brondong itu matjam kerandjang-kerandjang besar jang diisi dengan batu. Itu penugasan intern. Jang saja kehendaki adalah supaja dam rusak itu sementara mengadakan brondong-brondong itu tadi selesai sebelum nanti air budjan datang meng-ebah. Lha kalau penugasan intern sudah selesai, nanti saja tjabut lagi. Penugasan intern saja tjabut lagi dari-padamu, engkau sekarang bekerdja terus sebagai Menteri Pengairan Rakjat. Sebagai Menteri Pengairan Rakjat mengurus segala sesuatu jang mengenai pengairan rakjat.

Ini Oei Tjoe Tat, sebelum Subandrio berangkat keluar negeri, diberi penugasan intern oleh Presidium, penugasan nomor sekian, ... ini, itu, itu. Kalau tidak salah malahan penugasan ini ditanda tangani pada tanggal 17 September, ... 14 Djuni, nog eerder. Kemudian Subandrio pergi keluar-negeri. Selama Bandrio diluar-negeri, Oei Tjoe Tat mendjalankan penugasan intern itu; Subandrio kembali dari luar negeri, pada tanggal 17 September, penugasan intern ini di tjabut kembali. Pentjabutan kembali itu terdjadi pada tanggal 17 September. Djadi penugasan intern antara 14 Djuni sampai kepada 17 September. Tetapi karena didalam masjarakat atau didalam poli-tieke kringen ada golongan-golongan jang tidak senang dengan Oei Tjoe Tat, lantas pekabaran ini dibikin sedemikian rupa sehingga bernada Oei Tjoe Tat harus eruit gedonderd . Malah ada tulisan dalam surat kabar:Apa itu jang diperbuat oleh Oei Tjoe Tat di Macao? Saja Beritahu kepada Saudara-Saudara, beberapa kali dia keluar-negeri atas perintah saja! Untuk apa? Dwikora! Djangan kok tiap-tiap orang jang pergi keluar-negeri,apa lagi jang ke "Chinees terrein", lantas di-gossip-gossipkan. Sudah beberapa kali dia keluar negeri. Untuk apa? Dwikora! Kita bisa mendjalankan Dwikora, perdjoangan kita menghantjurkan "Malaysia" itu tidak hanja kita mengadakan disini konfrontasi kesana, tidak hanja didalam lapangan diplomasi kita harus aktif, tetapi antara lain dengan demikian, kadang-kadang saja suruh orang pergi kesana, pergi kesana, untuk pantjing-pantjing disini, pantjing-pantjing disitu. Dit is een revolutionnaire strijd. Saudara-Saudara, Revolutionnaire strijd bukan satu strijd jang van achter de groene schrijftafel of met het geweer op de schouder sadja, tidak! Revolutionnaire strijd itu disegala lapangan kita pergunakan. Segala lapangan. Kalau tidak begitu, itu bukan complete revolutionnaire strijd. Dan ini agar supaja Saudara-Saudara tahu: for what is he doing there in Macao! Atas perintah saja ia beberapa kali pergi keluar-negeri, untuk Dwikora!

Nah ini begini Saudara-Saudara, memang suasana djaman sekarang ini, keadaan waktu-waktu sekarang ini wah ini terlalu, terlalu

meruntjing-runtjing.

meruntjing-runtjing, terlalu, penunggangan keadaan- keadaan ketjil atau keadaan keadaan besar oleh bepaalde belangen. Itu tidak boleh dan tidak baik. Tidak boleh dan tidak baik, sebab kita ini didalam satu revolusi dan revolusi ini harus berdjalan terus, sebagai revolusi kiri, kataku. Revolusi kiri, sebab revolusi kita, bermaksud melaksanakan Ampera! Ampera tidak bisa dipenuhi dengan tidak kekirian. Saja ulangi dengan tegas: Ampera tidak bisa dipenuhi, dilaksanakan dengan tidak kekirian! Karena itu aku dengan tegas berkata, Revolusi kita harus Revolusi kiri. Revolusi kiri dalam arti jang Saudara-Saudara telah mengerti. Kiri!

Lha ini, diwaktu-waktu belakangan ini saja melihat dan ini sudah saja katakan djuga, dengan sedih saja melihat bahwa ada trend, trend jang mau menggeserkan Revolusi kita ini kekanan.

Djangan kira, Saudara-Saudara, kiri is alleen maar anti-imperialisme. Djangan kira kiri hanja anti-imperialisme, tetapi kiri djuga anti uitbuiting. Kiri adalah djuga menghendaki satu masjarakat jang adil dan makmur didalam arti tiada kapitalisme, tiada exploitation de l'homme par l'homme, tetapi kiri. Oleh karena itu maka saja berkata tempo hari, Pantjasila adalah kiri. Oleh karena apa? Terutama sekali oleh karena didalam Pantjasila adalah unsur keadilan sosial. Pantjasila adalah anti kapitalisme. Pantjasila adalah anti exploitation de l'homme par l'homme. Pantjasila adalah anti exploitation de nation par nation. Karena itulah Pantjasila kiri.

Tetapi apa jang saja lihat diwaktu jang achir-achir ini, Saudara. Manakala saja berkata, rupanja Revolusi kita mau di-ke-kanankan, itu oleh karena saja melihat bahwa sekarang ini ada actieve krachten bekerdja untuk ont-kiri-en unsur-unsur didalam Revolusi kita ini. Lha ini jang membuat saja sedih. Apa lagi ont-kiri-en ini adalah sesuai dengan kehendaknja pihak nekolim.

Saudara-Saudara, daripada pengetahuan umum tentang politik internasional, dari djuga informasi dan dokumentasi rahasia daripada politik nekolim ialah ternjata sebagai berikut: Dulu pernah saja sinjalir, nekolim menganggap dunia ini ada dua musuh jang besar sekali, RRT dan Indonesia. RRT terutama sekali dibagian utara Asia, Indonesia dibagian Asia Tenggara. Malahan bagian Asia Tenggara ini dianggap oleh pihak nekolim satu danger spot jang paling berbahaja bagi mereka. Jaitu Indonesia ini adalah danger spot bagi mereka. Apalagi ternjata bahwa Indonesia ini telah mendjadi mertjusuar daripada perdjoangan bangsa-bangsa diseluruh dunia, mertju-suar perdjoangan bangsa-bangsa anti imperialisme. Perdjoangan bangsa-bangsa ini kok Indonesia mendjadi mertju suarnja! Makin,- makin nekolim menghendaki supaja Indonesia ini hantjur.

Sekarang ini bagaimana? Nomor satu, djangan sampai Indonesia

ini rapat dengan musuh nekolim jang lain jang diutara itu, jaitu Tiongkok. Pisahkan dua itu. Satu, kalau dua ini terpisah, mudah, artinja sudah het halve werk is al gedaan. Nekolim menghantjurkan Tiongkok, karena Tiongkok berdiri sendiri. Dan Saudara-Saudara barangkali mengerti salah satu, salah satu unsur dari peperangan di Vietnam sekarang ini ialah untuk menghantam Tiongkok, disamping peperangan di Vietnam ialah untuk testing ground, kataku tempo hari dalam pidatoku di Senajan, daripada tjara pertempuran-pertempuran baru, sama dengan dulu zaman Hitler, Spanjol didjadikan testing ground. Hitler dengan kedok menghantam pergerakan kaum buruh komunis di Spanjol ikut menghantam revolusi Spanjol jang mula-mula berpusat di Barcelona. Tapi pada pokoknja untuk testing ia-punja sendjata-sendjata baru, dia-punja taktik-taktik baru. Taktik misalnja dengan ia-punja nieuwste Heinkel bommenwerper. Heinkel fighter tetapi sama sekali bommenwerper . Sesudah ternjata bahwa sendjata-sendjata baru ini effektif, barulah Hitler pergunakan sendjata-sendjata baru ini untuk menghantam Polandia, etc. etc.

Amerika sekarang berbuat hetzelfde (jang sama), hetzelfde grapje (perbuatan jang sama) di Vietnam. Tjaranja bagaimana menundukkan bangsa jang mendjalankan satu guerilla warfare (perang gerilja). Tjaranja dengan napalm menghantjurkan, membakar puluhan hektar hutan sekali-gus didalam satu aanval (serangan). Tjaranja dengan menghantam desa-desa etc. etc.

Sekarang ini Amerika telah bisa mendapat satu bukti bahwa pos-pos missiles, ground-to-air missiles, 40 km dari Hanoi, bisa dihantam djuga . Dulu semua mengira, kalau ada satu kesatuan missiles ground-to-air, kapal udara tidak bisa datang disitu untuk menghantamnja, sebab sebelum kapal udara bisa menghantam, sudah ada missiles nanti jang mengedjar kapal udara itu dan menghantjurkan kapal udara itu di udara. Bombardement 40 km dari Hanoi jang sekaligus 4 missiles unit dibikin hantjur menundjukkan, bahwa djuga missiles bases bisa dihantam dengan tjara baru daripada Amerika itu. Sehingga Amerika berkata: Now, kalau saja djalankan taktik baru ini, ik kan ook alle missile-bases di RRT hantjurkan.

Saja ulangi, daripada pengetahuan umum international politics kita mengetahui garis daripada politik nekolim. Kita bisa batja dalam kitabnja Maurice West "The Ambassador", kitabnja Wilfred Burchet "The Furtive war", kitabnja Andrew Tully "C.I.A", kitabnja Ross "The Invisible Goverment". Djelas, garis itu begitu. RRT, RRT, RRT harus di-eliminir. Tjaranja begini, tjaranja begini, tjaranja begini. Via selatan, via kanan, via kiri, tjaranja begini. Saja ulangi supaja Saudara-Saudara bisa beli buku-buku itu: Wilfred

Burchet - "The Furtive War", Ross - The Invisible Government", Andrew Tully "C.I.A.", Maurice West "The Ambassador".

Djelas disitu garis besar daripada politik nekolim. Sehingga Saudara-Saudara dapat mengerti: o, ja, memang, nekolim menghendaki RRT hantjur, menghendaki agar Indonesia ini djangan rapat dengan RRT. Demikian pula Revolusi Indonesia ini, jang dianggap djuga the greatest dangerspot bagi nekolim di Asia Tenggara. Tjaranja menghantjurkan Indonesia ini ialah sembuhkan Indonesia ini dari kekirian. Sembuhkan Indonesia ini dari kekirian. Bukan sadja menjembuhkan Indonesia ini dari kerapatan-nja/dengan RRT, tetapi sembuhkan Indonesia ini djuga dari segala ideologi, penjakit-penjakit kekirian dengan segala matjam djalan!

Malah ja, ini malah, saja bisa uit de school klappen, Saudara-Saudara. Dulu, orang Amerika itu paling bentji sama kita, terutama sekali pada Presiden Sukarno. Dulu Presiden Sukarno-lah jang selalu mendjadi target daripada tulisan-tulisan suratkabar,tulisan-tulisan di magazine-magazine Amerika, bahkan Presiden Sukarno-lah beberapa kali ditjoba dibunuh. Ini keterangan daripada pembunuh-pembunuh atau aspiran-pembunuh. Kita batja sadja surat-surat dari Kartosuwirjo kepada orang-orangnja. Heb ik zelf gelezen, hoor, (saja batja sendiri, lho) surat dari Kartosuwirjo. Bukan surat, surat-surat dari Kartosuwirjo kepada orang-orangnja ini, ialah berdjoanglah terus dengan segala matjam djalan. Amerika staat achter ons. Amerika dibelakang kita, dan berusahalah, agar Sukarno lenjap dari muka bumi. Saja sendiri beberapa kali menerima surat dari orang-orangnja Kartosuwirjo ini. Mereka terang-terangan mengantjam kepada saja, sampai ada jang berkata: Sukarno, Amerika berdiri dibelakang kami. Meskipun engkau,- begitu, woordelijk betul -, masuk leng semut, meskipun engkau masuk lobang semut, satu hari kami akan bisa mendapatkan engkau. Surat-surat itu, Saudara-Saudara, saja terima sendiri, saja batja sendiri.

Nah, ini jang saja mau buka rahasia ini. Beberapa hari jang lalu itu malahan Amerika, jang dulunja begitu fel anti Republik Indonesia, fel anti Sukarno, sesudah terdjadi "30 September"dan melihat bahwa Sukarno hendak menjelesaikan kedjadian "30 September" ini dengan tjara lebih dahulu mengutuk kedjadian "30 September", kedua me- "ben je bedonderd"-kan "Dewan Revolusi", Amerika gembira sekali. Sukarno anti "30 September", Sukarno me- "bedonderd"-kan "Dewan Revolusi". Lha ini, Duta Besar Marshall Green, nah ini rahasianja, Duta Besar Marshall Green katakan hal ini kepada beberapa Duta Besar, dengan maksud halus supaja beberapa Duta Besar itu kasih tahu kepada saja, bahwa Duta Besar Marshall Green amat "ingenomen" sama Presiden Sukarno.

Dengan mengutjap "I am glad to hear it", saja berkata djuga : ja, tetapi aku pikir2,

ja, tetapi aku pikir2, kenapa kok sekonjong-konjong begitu? Lantas salah-satu dari Duta Besar berkata kepada saja:Presiden Sukarno, sekarang ini 'kan sudah njata Amerika itu simpatik kepada Tuan, mBok inilah pergunakan. Tidakkah, nah ini, tidakkah, kata Duta Besar jang diadjak bitjara sama Marshall Green, dan si Duta Besar ini diadjak bitjara sama Marshall Green oleh karena ia mungkin banjak persesuaian paham dengan Marshall Green,Duta Besar ini berkata kepada saja: Look, look, pada waktu di Den Haag dan sebelum Den Haag, pertikaian antara Indonesia dan Belanda mengenai kemerdekaan Indonesia, apa bukan Amerika jang step in, jang membantu Indonesia? Dia maksudkan Cochran dan lain-lain. Pada waktu Tuan mendjalankan Trikora, tidakkah Amerika jang step in dan membantu Tuan? Jang dia maksud ialah Elsworth Bunker. Ja, Adam Malik mengetahui hal ini benar-benar, karena pada waktu itu kami utus Adam Malik untuk menjelesaikan beberapa hal dengan Elsworth Bunker.

Sesudah sang Duta besar ini berkata demikian kepada saja, saja berkata: ja, wacht even (tunggu dulu), saja masih pikir terus dalam context daripada hubungan nekolim dengan kami, Amerika dengan kami. Dan saja berkata kepada sang Duta besar itu, pada waktu itu Leimena ada, Chairul ada, Amerika selalu step in, pura-pura membantu kami, kalau sudah njata we are going to win. Kalau sudah njata bahwa kami akan menang, lha, bekas Amerika step in , pura-pura membantu penjelesaian, ten favore van Indonesia (untuk keuntungan Indonesia). Dan sekarang djuga Marshall Green berkata kepada Duta besar-Duta besar itu, jaitu sekarang tjinta kepada Indonesia, mau membantu Indonesia, mau membantu Presiden Sukarno.

Didalam saja punja hati, Saudara-Saudara, sebagai saja katakan beberapa kali mengenai hal lain: Zeg, ben je bedonderd, bahwa saja begitu sadja bisa ingepalmd. Jang sudah njata bagi saja ialah, garis besar daripada nekolim ialah memisahkan kita ini dari RRT. Jang sudah njata bagi saja ialah bahwa mereka itu menganggap Indonesia ini the greatest danger in South East Asia, Sukarno jang mendjadi pentolan dari greatest danger ini. Jang sudah njata bagi saja ialah bahwa mereka dengan sedih melihat bahwa Indonesia ini kok kiri.

Ik ga weer iets uit de school klappen, Saudara-Saudara. Rahasia. Kami, diantara banjak bukti-bukti itu, mempunjai satu bukti, bahwa Amerika uit de hand van Duta besar Jones - Jones itu persoonlijk begitu baik kepada saja - pernah memberikan uang 150 djuta rupiah kepada seseorang. Het is veel, (banjak) lho, 150 djuta rupiah, ondanks (meskipun ada) usaha Pak Marno untuk meninggikan nilai uang kita. 150 djuta rupiah diberikan kepada seorang untuk apa? Ternjata dari surat serah dan surat terima - atas sumpah, lho, dengan sumpah - bahwa uang ini untuk dipergunakan apa? Untuk mengandjurkan, atau

mempropagandakan, untuk memperkembangkan, disini "the free world ideology" . "Free world ideology", ja, de ideologie van de vrije wereld. Saja bilang kepada Saudara-Saudara, saja tidak ngarang begini ini, apalagi surat serah dan surat terima ditangan saja. Dan saja anggap dat is eigenlijk normaal, apalagi sesudahnja batja "The Ambassador", "C.I.A." "The Invisible Government" sesudah batja "The Furtive War", normaal, dat doen ze ergens anders ook.

Tjuma saja mau memberi pengertian kepada Saudara-Saudara, zo is de politiek van de nekolim. Dan djangan kita terdjebak. Djangan kita masuk kepada politik nekolim itu, sebab djikalau kita terkena, tertangkap masuk dalam politik nekolim itu, maka beberapa kali dulu saja sudah berkata: dan kunnen wij onze Revolutie ook maar oprollen. Sebab Revolusi kita ialah anti-nekolim. Revolusi kita ialah Revolusi Ampera, Revolusi kita ialah revolusi kiri. Saja anggap normal bahwa Amerika cs. ingin mengusahakan agar Revolusi kita ini mendjadi revolusi kanan. Ik vind stom wanneer ze dat niet zouden doen (saja anggap bodoh kalau mereka tidak bertindak demikian). Het zou werkelijk stom zijn, als ze dat niet doen (Bodoh benar kalau mereka tidak berbuat demikian).

Tjuma kita, kita djanganlah, djangan kita ini terdjebak. Ada satu kalimat Latin: Pecunia non olet. Geld stinkt niet. Uang tidak berbau busuk. Seluruh dunia, diseluruh dunia ada sadja manusia jang ....ha money,money,money!

Kalau sudah disekap dengan money, sudah, Temas. Bukan sadja di Indonesia, tetapi dimana-mana. Tetapi harap di Indonesia djangan ada! Djangan ada!Saja harap di Indonesia ini semuanja ingat kepada Revolusi kita, bahwa Revolusi kita ini ialah anti-nekolim. Revolusi Ampera, Revolusi kiri. Kalau tidak Revolusi Ampera, kalau tidak Revolusi anti-nekolim, kalau tidak Revolusi kiri, dan is het geen revolutie,bukan revolusi! Beter kunnen wij onze matten gaan oprollen (Maka lebih baik kita gulung tikar).

Saja, Saudara-Saudara, dalam usaha saja <u>menjelamatkan Revolusi ini</u>, saja ulangi, met drie onderstrepingen en ik zal het ook drie keer zeggen (dengan tiga garis bawah dan saja djuga akan katakan tiga kali): <u>menjelamatkan Revolusi ini, menjelamatkan Revolusi ini, menjelamatkan Revolusi ini</u>, dalam usaha itu saja minta kepada semua golongan untuk mengadakan ketenangan. Disini pada Paripurna Kabinet/ saja sudah berkata, dimuka Pantja Tunggal saja sudah berkata, dimuka tudjuh partai-partai politik saja sudah berkata: hanja djikalau dalam ketenangan saja bisa mempeladjari dengan sedalam-dalamnja - kataku dilain tempat de proloog van "30 September" (pendahuluan daripada "30 September" satu; "30 September" het feit op zichzelf (faktanja sendiri), dua; epiloog van "30 September" (buntut daripada "30 September"), tiga. Kalau saja sudah mempunjai beeld, picture, Darstellung (gambaran)

<u>daripada semua fakta-fakta</u>

daripada semua fakta-fakta dan alasan-alasan daripada proloog, dari "30 September an sich, daripada epiloog atau naloog (buntutnja), baru saja bisa mengadakan penjelesaian daripada persoalan "30 September itu. Sebab - saja ulangi lagi - persoalan "30 September" bukan hanja persoalan Angkatan Darat, bahwa pada Angkatan Darat ada sekian Djendral dibunuh, bahwa di Angkatan Darat ada sekian orang-orang jang berbuat pembunuhan itu, bukan hanja persoalan Angkatan Darat. Saja sudah tegaskan, itu persoalan nasional, persoalan politik. Karena itu, untuk bisa menjelesaikan persoalan ini, saja harus tindjau hal ini djuga dari soal politik dan soal nasional, atau lebih tegas lagi, dari soal revolusi.

Oleh karena itulah maka saja berkata, "30 September" itu kalau ditindjau dari sudut revolusi sekedar adalah satu golongan atau satu rimpel in de oceaan van de revolutie. Oleh karena itu adalah bagian daripada revolusi. Rimpel-rimpel, ja buat de grote oceaan adalah satu rimpel. Ja, ga maar 10 km in de lucht vliegen (terbanglah setinggi 10 km). Saudara-Saudara lihat samodera, kelihatan samodera itu vlak penuh kleine rimpels. Dan memang tiap-tiap gelombang dalam samodera sebetulnja hanja satu rimpel daripada samodera itu. Tetapi Saudara tjoba duduk didalam satu perahu ketjil di lautan/samodera itu. Kemudian ada rimpel itu. Saudara akan terpelanting, tenggelam malahan, oleh karena rimpel itu ternjata 30, 40, 50 meter tingginja.

Ha ini, djanganlah kita terpukau, kataku dahulu, Tenang, tenang. Kepada Saudara-Saudara semuanja malahan saja pakai lagi een paar krachttermen in het Nederlands, beberapa kata-kata keras dalam bahasa Belanda): Verlies je kop niet! (djangan kehilangan akal). Verlies je kluts niet! (djangan bingung). Hanja djikalau kita tidak verlies kita punja kop, tidak verlies kita punja kluts, baru kita bisa menilai kedjadian itu, dan apalagi buat saja bisa mengadakan penjelesaian daripada kedjadian itu jang membawa Revolusi ketingkat lebih tinggi, menjelamatkan Revolusi kita itu.

Tetapi apa jang saja lihat, Saudara-Saudara, proloognja nou ja, proloog is iets wat tevoren gebeurd is, itu sudah sedjarahlah: memang kita bisa bestuderen proloog itu dengan tenang, seakan-akan saja membatja proloog itu dimedja dengan membatja tulisan tenang; ik doe het zelfs in bed, liggende in bed, saja batja proloog (bahkan saja batja proloog sambil tiduran ditempat tidur), Saudara-Saudara, hal-hal jang mengenai proloog; kedjadiannja sendiripun saja sudah melihat, dapat laporan dari sini, dapat laporan dari sana, tahu, tetapi epiloog, sedang bergontjang, sedang hutan terbakar. Apa kata dalang? Wono kawalagar, hutan terbakar, itu epiloog! Tegen mijn wens in! Tegen mijn wens in! Kan saja minta agar supaja seluruhnja tenang, epiloognja pun tenang. Tetapi saja lihat hanja proloog, wat gebeurd

is itu memang barang

is itu memang barang jang sudah gebeurd, "30 September" op zichzelf is ook al historie, dus is ook al gebeurd -, tetapi epiloog ini, Saudara-Saudara, daar zit ik midden in, dan bukan saja sadja, tetapi jij, jij, jij, jij, jij, jij ook; iedereen van ons zit er midden in! Mas Sartono, zit jij niet midden in de epiloog nog? Jij zit midden in de epiloog, sebab, ja, engkau adalah anggota daripada bangsa Indonesia dan sekarang engkau melihat bangsa Indonesia ini sebagai wono kawalagar. Leimena, al ben je dominee, jij zit er ook midden in. Links en rechts van jou, branden! Ja of niet?

Saja ini kadang-kadang pikir-pikir: ini bagaimana toh, kok begini? Saja sudah perintahkan beberapa kali dengan gevloek en gedonder, supaja djangan bakar keadaan, djangan dipanas-panaskan keadaan. Sampai pernah saja suruh orang menanjakan kesan pidato saja waktu mengumpulkan Pantja Tunggal. Saja suruh orang bertanja kepada salah seorang jang hadir disitu: bagaimana pidato Bapak waktu itu? Bagaimana djawabnja? Ini dia tanja kepada salah seorang Gubernur. Wah, itu bukan pidato itu waktu. Itu tjuman teriak-teriak, donder-donder, marah-marah. Ia teriak-teriak, donder-donder, marah-marah". Ja, memang, ik donderde, ik vloekte - sudahlah - van alles bij elkaar!

Epiloog ini bagaimana? Saja toh sudah perintahkan, baik kepada Pantja-Tunggal, kepada partai-partai politik, kepada seluruh rakjat-keseluruh rakjat amanat saja jang pertama, bukan?, amanat saja jang pertama pada tanggal 2 Oktober - saja sudah berkata: tenang, tenang, saja minta ketenangan. Hhhh, epiloognja kok djadi begini. Nah saja Saudara-Saudara, saja sekarang ini ditugaskan untuk menjelesaikan soal ini. Dan saja telah berkata, untuk bisa menjelesaikan soal ini, saja minta ketenangan. Dan saja melihat bahwa didalam epiloog ini banjak bakar-membakar, bakar-membakar, bakar-membakar. Bahkan seperti tadi kukatakan, penunggangan daripada kedjadian ini. Sampai-sampai kepada urusan ketjil pimpinan perusahaan, tunggangi hal ini. Dulu aku pernah tjeritakan, sampai urusan awewe tunggangkan soal ini. Dulu kan saja pernah bilang, didalam satu perusahaan ada A dan B, dua-duanja pemimpin daripada perusahaan itu. Patjar dari si A pindah kepada si B, dan si A mendongkol kepada B. Dengan kedjadian "30 September" A bilang: B deed mee aan "30 September", supaja patjarnja ditinggalkan dia kependjara, patjarnja bisa kembali kepada A. Atau, ja, supaja dendamnja itu terpenuhi. Biar Menteri djuga - Nah, saja teriak sekarang ini - penunggangan!

Dan saja

Dan saja berkata sekarang, apa jang belum saja katakan dihadapan tudjuh Organisasi Politik itu. Pak Ali, katakan ini kepada Orpol-Orpol. Saja sekarang berkata, saja perintahkan kepada semua untuk tidak memanaskan keadaan. Saja didesak untuk bubarkan PKI. Saja sedang memikirkan segala sesuatu mengenai pembubaran PKI. Tetapi, ini saja minta engkau katakan, walaupun misalnja, misalnja, PNI membuat keadaan ini, PNI aka saja bubarkan! Kalau misalnja Partindo membuat keadaan ini, Partindo akan saja bubarkan! Kalau Nahdatul Ulama membuat keadaan ini, saja bubarkan Nahdatul Ulama! Demikian pula Partai Sarikat Islam. Demikian pula Parkindo. Demikian pula Partai Katholik. Saja minta ketenangan! Sebab ini het fate van de natie, het fate van de revolutie, adalah at stake. Saja tidak akan membubarkan hanja PKI sadja, tetapi kalau perlu Saudara-Saudara, partai apapun jang ikut titak menenangkan, jang ikut membakar-bakar, saja akan bubarkan! Itu saja punja ketetapan hati!

Ja, als jullie mij nog lusten, behoudt mij! Als jullie mij niet lusten, gooi mij maar weg als Pemimpin Besar Revolusi. Tetapi ini keputusan dari Pemimpin Besar Revolusi: Siapapun jang membakar, saja bubarkan! Partai apapun! Sebab kita tidak akan, wij willen jullie niet mee dengan pembakaran ini. Jullie atau bangsa, menjerahkan pada Presiden, menjerahkan pada Presiden, menjerahkan pada Presiden. Tetapi saja Presiden, meminta, goed, serahkan hal itu kepada saja, saja minta ketenangan. Ini dalam pada zoogenaamd menjerahkan kepada saja, golongan golongan, manusia-manusia, ze gaan hun eigen gang, mentjari keuntungan daripada keadaan. Bagaimana? Malah saja didalam pidato saja terhadap kepada Pantja Tunggal saja berkata, ja, orang-orang berkata, berdiri dibelakang Bung Karno, taat kepada Bung Karno. Tapi ondertussen ada jang mengkentuti komando daripada Bung Karno! Ja, itu perkataan jang saja pakai.

Dus, saja ulangi sekali lagi. Saja minta kepada seluruh rakjat, kepada seluruh partai, kepada seluruh golongan, entah golongan daripada tentara, entah golongan daripada sipil, semuanja saja minta tenang. Djangan membakar satu sama lain.

Kepada Achmadi saja sudah minta, engkau Menteri Penerangan, dan kepada Menko, surat kabar ini mbok ja, la ilahha ilelaaah, bisa membantu kepada ketengan! Kok barang jang bukan-bukan ditulis didalam surat kabar. Dikatakan Oei Tjoe Tat sudah eruit. Saja tahu, nadanja waarom, hij is Chinees, ...saja tahu, hij is Partindo. Ja, Partindo itu dikatakan, didalam keadaan 30 September ini tidak tegas menjatakan sikap. Dikatakan bahwa Djuanda mati diratjun oleh RRT! Ja tidak dengan perkataan ratjun, tetapi anggur daripada RRT. Sehingga pada waktu itu, sesudah saja batja itu, terus terang, daar, kepada Leimena, kepada Subandrio, zijn jullie nou dokters! Leimena, Subandrio, daar zijn ze! Engkau anggauta Presidium, engkau dokter, hou je smoel niet,

heb ik

heb ik gezegd. Disini dengan tjara jang halus dihasut kebentjian kepada RRT. Ajo, jullie musti mengadakan pernjataan! En dat hebben ze gedaan. Subandrio, Leimena, Chaerul, sebagai Presidium menjatakan pernjataan, bahwa Djuanda matinja tidak karena minum anggur RRT atau ratjun, tetapi karena sakit djantung.

Belakangan ini Saudara-Saudara, kemarin, saja panggil lagi Leimena. Bandrio. Maaf ja Rusiah, maaf ja Artati. Masuk akalkah bahwa, kemaluan orang laki dipotong-potong dengan silet seratus! Ajo katakan, ajo katakan, Leimena! Wat was je antwoord aan mij? Hh, tidak masuk akal! Djawabmu, jij Subandrio! Tapi dimasukkan surat kabar! Engkau punja wartawan itu stommelingen! Apa dikira kita ini orang bodoh! Nadanja ialah apa? Untuk membangun kebentjian! Masuk akal? Tidak! Artinja, apa masuk akal, penis dipotong-potong met 100 giletten? Azis? Tidak masuk akal. Ini lho dokter, dokter jang berkata demikian. Toh, masuk surat kabar! Waar voor? Nadanja ialah untuk membangunkan kebentjian. Saja minta djangan, djangan, djangan, djangan! Saja mau adil. Zijn wij nou een volk van zoo'n lage kwaliteit untuk menulis didalam surat kabar barang jang bukan-bukan! Zijn wij een volk van zo'n lage kwaliteit! Perdjoangan politik ja perdjoangan politik, tetapi djanganlah memakai alasan-alasan jang bukan-bukan. Betul-betul Saudara-Saudara, laten wij onze koppen bij mekaar houden. Laten wij onze koppen bij mekaar houden.

Nah, Harto, je ziet, saja memvormen saja punja oordeel jang tidak masuk akalnja, penis dipotong-potong oleh 100 silet ini. Bukan saja sendiri, saja tanja kepada Leimena, dokter, saja tanja kepada Bandrio. Dulu hij was surgeon, tukang potong. Azis, Marno, dokter semuanja.

Mungkin, mungkin, ada pembagian sendjata pake itu. Kalau dikatakan, ja dibagi sendjata, satu dapat silet, satu dapat pisau, jang lain-lain dapat golok. Ja, dapat golok atau pisau belati, itu masuk akal, pembagian. Tetapi pembagian silet, silet, silet, silet. Betul-betul, dat was boven mijn kop!

Nah, bagaimana saja bisa menjelesaikan persoalan ini, djikalau selalu suasana dibakar, dibakar, dibakar, dibakar demikian. Saja terus terang, saja marah sama Achmadi, saja marah sama Menko Ruslan Abdul Gani. Malahan tadi, baru tadi pagi, sama Ruslan Abdul Gani saja bilang, Rus, Tja', kon kurang tegas. Ja apa tidak? Je moet onze journalisten nogmaals uitschelden. Dikiranja kita itu orang bodoh semuanja! Wij komen zo niet verder. Wij komen er niet.

Apalagi kalau saja dapat keluhan dari Pak Leimena, dari Pak Chaerul Saleh. Pak, bagaimana ini Pak, kita punja rijstproductie, kita punja produksi beras, bagaimana ini, bagaimana ini. Nanti kalau beras tidak ada, beras naik harga, jang dipukul oleh semua pihak ialah kami, kita. Ini propaganda anti Chinees, anti Chinees, anti Baperki, anti Baperki, enz., enz., enz. Leimena tanja kepada saja, Pak, apa Bapak tahu daripada penggilingan-penggilingan padi itu, 700 penggili-[illegible] ngan-penggilingan[illegible]

[illegible] samua orang [illegible] kita [illegible] masukkan [illegible]

ngan-penggilingan padi itu didalam tangan orang-orang Baperki? Ja of niet? Kalau semua orang Baperki kita harus masukkan dalam pendjara atau eruit donderen, bagaimana? Biar penggilingan padi ini tidak giling? Lantas biar rakjat tidak makan nasi? mBok ja pikir pandjang Saudara-Saudara, pikir pandjang!

Demikian pula pernah saja dapat keluhan dari Pak Ali Sadikin. Ja bagaimana, banjak sekali daripada Pelni, daripada Djakarta Lloyd itu anggota-anggota daripada pihak itu. Moeten ze allemaal eruit donderen? Demikianlah jang dikehendaki oleh beberapa golongan, eruit donderen, eruit donderen, eruit donderen, sampai kepada Subandrio, eruit donderen. Bagaimana? Kalau ia punja orang-orang didalam Djakarta Lloyd, dalam Pelni, dalam Perhubungan Laut, allemaal eruit gedonderen, ligt de hele Perhubungan Laut plat en stil. Apa akibatnja? Nanti kalau akibat itu sudah datang, mismanagement. Bukan sadja mismanagement daripada Presiden Sukarno, mismanagement daripada Menteri, Menko Ali Sadikin.

Pikirlah pandjang, Saudara-Saudara. Maka oleh karena itu saja perintahkan kepada semua Menteri sekarang ini, doe Uw plicht zonder achting van gevolgen. Plichtmu apa? Kerdjakan engkau punja Departemen demikian rupa, sehingga negara tetap selamat, negara tetap terdjamin kehidupannja, Revolusi tetap selamat, Revolusi tetap berdjalan lantjar sampai kepada tudjuan jang terachir. Kerdjakan hal ini. Dan djikalau kamu orang mendapat kritik kanan dan kiri, saja sudah berkata, doe Uw plicht zonder achting van gevolgen.

Perkataan saja ini diuitbuiten disuratkabar! Ja, saja pernah berkata kepada Presidium, ini orangnja ada, ini orangnja ada, ini orangnja ada. Doe je plicht zonder achting van gevolgen, djangan takut, doe je plicht, meskipun kau akan dimaki-maki, meskipun kau akan ditjulik, doe je plicht, kataku, untuk menjelamatkan negara, untuk menjelamatkan revolusi. Diluar ditjetuskan, Presiden telah memerintahkan agar supaja djangan takut-takut, hantam sadja semua orang-orang Gestapu!

La illah ha illelah, la illah ha illelah, ini lho saksinja, ini lho saksinja, saja sendiri sampai djengkel, saja dorong-dorong kepada Bandrio, Leimena dan Chaerul. Apa jang saja katakan kepadamu?! Kan saja berkata, djangan takut, kerdjakan kau punja kerdjaan untuk negara dan untuk revolusi! Djangan takut! Sebagaimana djuga saja, Insja Allah SWT, tidak takut!

Saja sudah beberapa kali diantjam hidup saja. Sekarangpun Saudara-Saudara, saja sudah terima pamflet gelap mengenai diriku sendiri. Ja, pamflet gelap mengenai diriku sendiri. Pamflet jang tersusun dengan baik. Tidak sebagai pamflet jang didalam AURI. Pamflet AURI itu disusunnja setjara kampung. Ja betul-betul, setjara kampungan disusunnja. Tapi pamflet jang menghantam kepada saja itu

disusun setjara betul-betul, katakanlah, intellectuccl. Saja sudah dituduh didalam pamflet itu, dalang utama bukanlah Untung, bukanlah Bambang Supeno, bukanlah Pardjo, dalang utama ialah Bung Karno Sendiri! Bung Karno dalang utamanja!

Tetapi apakah saja takut dipamfletin begitu itu! Tidak. Ik ga door. Malahan ik donder door. Bukan sadja terhadap kepada lingkungan tertutup sebagai Kabinet Paripurna ini, dimuka umum Insja Allah SWT, akan saja teruskan bulderen. Bulderen untuk apa? Untuk kepentingan revolusi, kepentingan negara, kepentingan ketenangan. Djangan membakar satu sama lain. Insja Allah SWT, ik zal het doen, Saudara-Saudara. Bahaja matjam-matjam. Ada jang mengatakan, saja dalang utama, ada jang mengatakan, saja akan disniper. Ja, ada jang mengatakan demikian. Seperti pengulangan dari suratnja orang Kartosuwirjo kepada saja itu. Meskipun masuk lobang semut, engkau akan menemui adjalmu. Seperti sumbar, Koko-djera kaja manuk brandjangan. Kopat-kapita kaja ula tapak angin!

Saja tjuma bersandar kepada Tuhan, kalau saja berbuat salah, saja akan dimarahi Tuhan, kalau saja berbuat benar, Insja Allah, Tuhan akan melindungi saja. Ik doe mijn plicht zonder achting van gevolgen. Apalagi gevolgen jang mengenai diriku sendiri. Ik doe mijn plicht zonder achting van gevolgen. Kan tempo hari saja berkata demikian, karmanje, vadikaraste, mafalesju, kadatjana. Itu bukan satu citaat sadja, Krisna kepada Ardjuna, tidak. Itu ada mendjadi djuga saja punja levens houding, levensphilosophy. Plichten, plichten, zonder achting van gevolgen

Kalau saja Saudara-Saudara, ini terus terang, ini kena apa kok Bandrio diresolusi. Malahan bukan sadja ditjorèt ditembok-tembok atau dislogan-slogankan atau ditulis disurat kabar. Resolusi daripada madjelis Fatwa Partai Sarikat Islam kepada Partai Sarikat Islam. Saja suruh orang ke Pak Arudji Kartawinata. Tadinja Pak Arudji saja panggil. Tapi tidak bisa datang karena sakit. Saja suruh orang pergi ke Pak Arudji kerumah sakit. Tanja, apa toh, ini apa sebabnja PSII begitu tidak setudju dengan Subandrio? Apa djawab Pak Arudji? Abdi mah teu' terang naon-naon. (Saja tidak tahu apa-apa). Saja tidak tahu menahu apa-apa tentang hal ini. Tjoba, abdi mah teu' terang naon-naon!

Nah, Saudara-Saudara, Dibjo ada disini? Panggil dia kesini. Arudji Kartawinata berkata, abdi mah teu' terang naon-naon, dia tidak tahu-menahu. Jaitu. Ini dus, dus, dus, rupanja ini penunggangan. Nah, kenapa kok nunggang? Karena ja ada ini, ada ini, ada ini, ada ini, ada ini!

Pendek kata Saudara-Saudara, saja punja perintah kepada anggota Kabinet jang nanti akan saja minta pendjelasan. Lebih dulu dari Waperdam I, kemudian Waperdam II, terutama sekali mengenai akibat-akibat ekonomis daripada keadaan epiloog ini. Tidak ada Waperdam III. Saja perintahkan kepada semua Menteri, sebagai dulu saja punja perintah, verliest je kop niet, verliest je kluts niet. Kerdjakan kewadjibanmu untuk kepentingan negara dan tanah air dan revolusi. Djangan

ikut-ikut bakar membakar. Departemenmu harus berdjalan dengan baik, dengan memenuhi segala penugasan daripada Departemen itu.

Sekarang lebih dulu saja minta kepada Waperdam I memberi penerangan, terutama sekali dengan hubungan ini semuanja. Dia mau — maaf ja — mau kentjing dulu!

Eh, Nekolim ini mengenai kentjing lho. Saja pernah — maaf — Rusiah kijkt naar mij, Artati djuga. Saja pernah dulu di Senajan ... pidato, dua kali, selalu saja kentjing dulu. Karena apa? Ja sebetulnja sadja kena obat RRT. Obat RRT itu jang memelihara aku punja nier. Akibat daripada obat itu ialah, lantjar sekali saja punja keseni-an, seni dalam arti kentjing. Dan tiap dua djam, tiga djam sekali saja musti kentjing. Memang, salah satu cure daripada nier ialah, banjak air kentjing.

Nah, dua kali saja dimuka umum itu meninggalkan dulu tempat, pergi ketempat kentjing. Ini, Nekolim berkata, Presiden Sukarno sekarang sudah, sudah pendeknja sudah hampir matilah pokoknja begitu. Dia kalau pidato itu, lantas stop dulu, diindjeksi dulu, diindjeksi, lantas baru pidato lagi.

Ja Nekolim ini, wenst mij dood, Saudara-Saudara. Saja pernah kaki luka, saja pintjang. Ditulis oleh Nekolim, President Sukarno is seriously ill. And he is nearly completely paralysed. Paralysed itu sudah lumpuh sama sekali............

(Wakil Perdana Menteri I, II, III berbitjara, kemudian Presiden berbitjara lagi - red).

Saudara-Saudara, telah mendengar perintah saja kepada Saudara-Saudara, kepada Menteri-Menteri. Pertama, doe je plicht zonder achting van gevolgen. Plicht untuk negara, untuk revolusi. Kedua, plicht untuk membantu mengadakan ketenangan dalam masjarakat kita, agar supaja saja bisa bersama dengan Saudara-Saudara mengadakan penjelesaian jang sebaik-baiknja, agar supaja revolusi kita selamat.

Saudara-Saudara, Menteri-Menteri sudah mendengar dan mengerti perintah saja itu. Sekarang saja memberi petundjuk kepada Saudara-Saudara, bagaimana Saudara harus mendjalankan perintah saja jang membantu kepada penenangan, membantu kepada djangan bakar-membakar. Jaitu supaja Saudara-Saudara, terutama sekali Menteri-Menteri jang mempunjai organisasi dibelakang Saudara-Saudara, entah dari PSII, entah dari Nahdatul Ulama, entah dari PNI, entah dari Parkindo, entah dari partai Katholik, entah dari PKI, entah dari Murba, entah dari apapun, ja meneruskan instruksi sampai kebawah.

Saja telah mempunjai pengalaman jang tidak memuaskan dalam hal ini. Artinja, bukan saja, pengalaman telah memerintahkan sesuatu kepada Pemimpin-Pemimpin, kepada Pentol-Pentol, tapi kiranja tidak

di-turba-kan,

di-turba-kan, oleh Pemimpin-Pemimpin dan Pentol-Pentol itu. Jang saja maksudkan ialah, Declaratie Bogor. Di Istana ini Saudara-Saudara, Pemimpin-Pemimpin dan Pentol-Pentol itu, semua dengan muka anker dan amat plechtig, menanda-tangani Declaratie Bogor. Jang pada pokoknja ialah, tidak lagi gontok-gontokan, pun tidak sodok-sodokan, tetapi memetjahkan segala persoalan dengan tjara musjawarah, dengan tjara berunding. Tapi apa jang saja alami, jang saja lihat, Declaratie tinggal satu tjarik kertas. Stukje papier, zeer belangrijk stuk papier jang tandatangan-tandatangan Pentol-Pentol itu. Tetapi didaerah tetap gontok-gontokan, bahkan ada sembelih-sembelihan. Karena apa? Karena rupanja ini lho, Saudara-Saudara jang menandatangani Declaratie Bogor itu setjara angker muka, setjara plechtig, setjara serem, tidak me-nurbakan Declaratie Bogor ini kepada Pimpinan Daerah, Pimpinan Ranting masing-masing!

Dus sekarang saja minta kepada Saudara-Saudara Menteri, terutama sekali Menteri jang mempunjai organisasi dibelakangnja, supaja turba: beginilah engkau harus berbuat, beginilah engkau harus menghindarkan gontok-gontokan, pembakar-bakaran. Sebab Saudara-Saudara, sebagai diterangkan oleh semua pembitjara tadi, djikalau keadaan begini terus-menerus, masjarakat kita hantjur, negara kita petjah, Revolusi kita mengalami satu setback jang, kalau pernilaiannja Subandrio, 3 tahun. Setback jang saja nilaikan ialah 8 tahun. Artinja, Revolusi kita mundur paling sedikit 8 tahun. Maka kita boleh jaaaa, van voren af aan beginnen. Mulai lagi menjehatkan Revolusi kita, membawa Revolusi kita kepada ril jang asli, membawa Revolusi kita kepada rilnja Revolusi Indonesia jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Beberapa kedjadian didalam Revolusi kita itu, Saudara-Saudara harus mengerti sebagai kedjadian-kedjadian didalam semua perdjoangan politik disedjarah manusia ini, perdjoangan politik jang besar, bukan perdjoangan politik jang ketjil. Tempo hari pernah saja katakan, tidak tahu apakah pada Pantja Tunggal, apa pada Partai Politik jang berkumpul di Guest House, bahwa Revolusi kita ini adalah Revolusi politik, didalam arti jang besar revolusi politik. Dan saja berkata, bahwa Revolusi kita ini adalah revolusi rakjat. Dan kita harus mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT, bahwa rakjat kita itu mempunjai pikiran-pikiran, mempunjai ideologi-ideologi, mempunjai angan-angan, sebagai dikatakan oleh Mao Tse Tung, — saja bukan komunis Saudara-Saudara, tapi saja kira benar itu perkataan Mao Tse Tung —, let flowers blossom. Biarlah matjam-matjam kembang berkembang. Padahal nanti kembang-kembang ini bisa dirangkai mendjadi satu karangan bunga jang indah. Biarlah mawar berkembang sebagai mawar. Biarlah tjempaka berkembang sebagai tjempaka. Biar melati berkembang sebagai melati. Let flowers blossom. Asal kembang-kembang ini nanti mendjadi satu rangkaian bunga. Een grote ruiker bloemen jang indah.

Tiap-tiap

Tiap-tiap perdjoangan politik jang besar adalah, sebagai kukatakan tempo hari, perdjoangan daripada politieke ideeën, Tiap-tiap perdjoangan politik is een strijd van politieke ideeën. Itu sudah saja ketahui sedjak saja muda, oleh karena saja mempeladjari sedjarah daripada revolusi-revolusi dan gerakan-gerakan jang besar diluar negeri. Bahwa dus djuga di Indonesia akan timbul politieke ideeën. Daar kun je niets aan doen. Sebab manusia itu bukan batu. Manusia itu bukan kaju. Manusia diberi Tuhan Jang Maha Kuasa ini pikiran, diberi angan-angan, diberi Fehigkeit. Fehigkeit untuk berfikir dan ber-rasa. Manusia is een brok sentiment, is een brok gedachte, itu manusia.

Djadi saja dari mulanja sudah mengetahui, bahwa bangsa Indonesia ini, apalagi bangsa Indonesia jang selalu saja katakan, bukan bangsa tempe, tetapi bangsa met een groots verleden, dan bangsa jang mengetahui bahwa di Tjakrawala adalah de beloften van een lichtende, wenkende toekomst, bangsa jang demikian ini, tidak boleh tidak, harus mempunjai politieke ideeën.

Nah, lantas dari tadi pagi saja sudah berkata, kira-kira, dan pada waktu itu djuga sudah kenjataan ada tiga golongan politieke ideeën. Politiek idee jang saja golongkan nasionalis. Politiek idee jang saja golongkan Islam. Politiek idee jang saja golongkan Marxist. Karena itulah tahun '26 saja sudah menulis saja punja tulisan jang termasjhur, Nasionalisme, Islamisme, Marxisme. Jang tiga realitas ini, realitas Saudara-Saudara, harus kita bisa persatukan sebagai satu ruiker bunga jang terdiri daripada bunga merah, bunga kuning, bunga hidjau, bunga lain-lain warna. Sebab uitgangspunt dari saja ialah, bahwa tidak bisa kita mentjapai apa jang mendjadi kehendak kita, jaitu negara merdeka, masjarakat jang baik, djikalau kita tidak mempertahankan bunga-bunga ini. Tidak ada revolusi Indonesia itu bisa berhasil, djikalau tidak dengan persatuan dan kesatuan daripada seluruh rakjat Indonesia. Jang pada waktu itu baru 70 djuta. Sekarang sudah 105 djuta. Itulah sebagai Saudara-Saudara ketahui, permulaan daripada idee saja, kristalisasi daripada idee saja Nasakom.

Nah, oleh karena tiap-tiap revolusi, tiap-tiap politieke beweging jang besar, tiap-tiap rakjat jang hidup, dia punja mind, dia punja spirit, sebagai kita punja rakjat, oleh karena tiap-tiap revolusi, tiap-tiap politieke beweging jang besar, tiap-tiap bangsa sebagai bangsa kita ini, sebagai satu realitas musti mempunjai golongan-golongan, politieke ideeën, menelorkan, mengeluarkan setjara objectief, maka salahlah djikalau kita hendak mentjoba mematikan salah satu daripada politiek idee ini. Saja akan salah besar, kalau saja hendak mematikan nasionalisme. Saja akan salah besar kalau saja hendak mematikan agama. Saja akan salah besar kalau saja hendak mematikan apa jang saja namakan tempo hari itu Marxisme, sosialisme, komunisme. Salah besar! Oleh karena golongan-golongan ini objectief gegroeid uit de rakjat.

<u>Tempo hari</u>

Tempo hari didalam pidato saja dimana itu, Pantja Tunggal ja?, saja menjatakan bahwa Nasionalisme di Indonesia adalah satu hal objectief. Oleh karena bangsa Indonesia didjadjah 350 tahun, tentu ingin merdeka. Tentu ingin mendjadi satu negara jang berdaulat. Tentu tjinta pada tanah airnja jang begini molek dan tjantik.

Agamapun musti timbul sebagai satu angan-angan. Oleh karena bangsa Indonesia beratus-ratus tahun lebih dahulu pertama mendjalankan agamanja, salah. Kedua, agamanja ditindas, ditindas, ditindas oleh pihak imperialisme, sehingga tentu, tentu, tidak boleh tidak sebagai satu objectivitas, ingin agamanja itu hidup subur. Itu, ideologie.

Begitu pula saja berkata, adalah satu objectivitas, djikalau dikalangan rakjat Indonesia ini timbul angan-angan sosial, timbul angan-angan sosial ekonomis, timbul angan-angan keadilan sosial ekonomis, timbul angan-angan kemakmuran jang adil. Oleh karena bangsa Indonesia beratus tahun dihisap, ditindas, deprived of a good social economic life. Disuruh hidup dengan makan satu kali satu hari, jang lainnja itu boleh tambah dengan singkong dan ubi. Disuruh hidup dalam gubuk-gubuk jang bobrok. Disuruh hidup dalam ketjingkrangan. Disuruh hidup dari 2½ sen satu orang satu hari. Disuruh hidup, pendek, dalam keadaan sosial ekonomis jang amat terhina didalam pandangan tiap-tiap manusia. Sebab itu, bangsa jang demikian itu mempunjai angan-angan sosial ekonomis, keadilan, kemakmuran sosialistis, Marxistis, komunistis. Hal jang demikian itu adalah satu objectivitas.

Nah ini kita, wij kunnen er niets tegen doen. Malahan saja berkata, pernah saja berkata, siapa mau mentjoba mematikan nasionalisme, siapa jang mau mentjoba mematikan angan-angan agama di Indonesia ini, siapa jang mau mentjoba mematikan idee-idee sosial ekonomis jang adil dan makmur itu, dia sama dengan menggigit badja dan besi. Giginja akan rampal (rontok), tetapi badja dan besinja akan tetap badja dan besi.

Saja pernah didalam satu pidato berkata, dengan menciteer ahli falsafah besar dari Djerman Bernard Brecht, jang Bernard Brecht berkata, Man tötet den Geist nicht. Tidak bisa manusia atau engkau mematikan geest. Engkau bisa mematikan tubuh manusia. Engkau bisa mematikan badan manusia. Engkau bisa memasukkan badan manusia didalam kerangkeng. Seperti Thomas Carlyle mengatakan tentang Rousseau. Thomas Carlyle menulis didalam ia punja buku, Heroes and Hero Worship, Helden en Helden verering, Rousscan, ideenja tidak bisa dimatikan. Kata Thomas Carlyle, je kunt Rousseau dimasukkan kerangkeng. Je kunt Rousseau rante, kaki dan tangannja. Bahkan je kunt Rousseau tembak mati dia punja badan, atau penggal, potong dia punja leher dengan guillotine, zijn geest kun je niet doden. Sama dengan perkataan Bernard Brecht, Man tötet den Geist nicht.

Nah, ini satu realiteit bagi saja, Karena itu saja punja oplossing untuk mendjalankan revolusi ini tak lain tak bukan ialah, tanpa toten den Geist,

den Geist, saja mau mempersatukan bermatjam-matjam idee ini, jaitu Nas-A-Kom, jang sampai sekarang Insja Allah SWT, saja djalankan terus. Revolusi Indonesia tidak bisa berhasil tanpa penggabungan mendjadi satu daripada tiga aliran realitas ini.

Ja, tapi bagaimana itu, mereka itu berbuat salah, Pihak Kom, dan Kom saja ulangi, bukan sadja PKI Kom itu. Semua golongan jang bertjita-tjitakan masjarakat jang adil dan makmur, semua aliran jang menghendaki satu susunan sosial ekonomis, masjarakat jang adil dan makmur, itu saja masukkan dalam perkataan Kom. Saja kan sendiri berkata, ik ben perasan daripada Nasakom. Saja ini perasan, daripada Nas, daripada A, daripada Kom, Malah Saudara batja beberapa hari jang lalu itu tulisan saja, jang saja tulis dari Bengkulu tatkala saja mendjadi pembantu daripada surat kabar "Pemandangan". Mijn eerste artikel didalam surat kabar "Pemandangan" ialah, "Sukarno oleh Sukarno sendiri". Disitu saja buka saja punja hati. Hé, pembatja-pembatja Pemandangan, Saudara ... lah mengetahui, wie je voor je hebt. Sekarang saja mendjadi pem... Pemandangan. Nah, Sukarno inilah, saja adalah Nas, adalah A, ... pada waktu itu tidak saja namakan Kom, tapi Marxisme.

Demikian saja ulangi dikitab "Sarinah". Politik, saja ini nasionalis. Ethisch, dalam pikiran saja jang tinggi, saja ini adalah theist, agama; sosial, saja ini adalah sosialis.

Nah, Nasakom ini tetap Saudara-Saudara mendjadi pegangan kita, harus kita pegang. Dan djikalau Saudara-Saudara, jah bagaimana itu Gestapu, berbuat djahat. Tanjakan kepada Pemimpin-Pemimpin Kom, apakah perbuatan Gestapu itu adakah didalam lijn daripada Kom? Tidak. Di Soviet Uni sendiri Saudara-Saudara, pernah terdjadi sematjam Gestapu. Golongan jang menghendaki lekas terlaksananja sosialisme komunisme di Soviet Uni, mereka itu mengadakan pembunuhan. Serentak sesudah itu lekas Lenin, Lenin, Pemimpin Tertinggi daripada Soviet Uni berkata, ini adalah penjakit muda daripada komunisme. Ini adalah salah, salah! Malah apa jang dikatakan oleh Pak Leimena tadi, stom! Tetapi ini adalah eine Kinderkrankheit des Komunismus. Ini oleh Lenin dikatakan, links radikalisme. Links radikalisme, eine Kinderkrankheit des Komunismus. Tidak tahu siapa jang pernah batja tulisan itu. Masih ada kitab itu? Tulisan Lenin. Itu jang bahasa Inggrisnja. Tapi jang Djerman jaitu, Links radikalismus, eine Kinderkrankheit des Komunismus. Memang apa jang dikerdjakan oleh Untung, oleh Supardjo, oleh siapa..., oleh ini, oleh itu, perbuatan jang salah sama sekali. Mengakibatkan sebagai tadi dikatakan oleh Pak Leimena, rotsooi en apalagi tadi.

Tiap-tiap ideologi politik didalam implementasinja mengalami links radikalisten itu. Islam agama jang saja tjintai Saudara-Saudara, tapi djuga didalam implementasi daripada Islam, je hebt ook idioten, je hebt ook rotkerels! Nah, seperti apa jang dikerdjakan oleh Kahar Muzakar, Kartosuwirjo. Djadi sebetulnja tidak lain daripada Kinderkrankheit des Islamismus in Indonesia. Hanja dengan kebidjaksanaa

daripada Saudara-Saudara, dari Nahdatul Ulama, dari Pak Idham Chalid, dari Pak Farid Ma'ruf, dari Pak Sjaichu, dari Pak Muljadi Djojomartono dan lain-lain, lantas golongan Islam bisa mengatasi Kinderkrankheit daripada Islam itu dan sekarang membawa golongan Islam diatas ril Islam jang sedjati. Apakah kita, berhubung dengan Kinderkrankheit Islam jang berupa DI atau TII atau katakanlah Bataljon 426 atau Kahar Muzakar, apakah kita dus harus veroordelen Islam? Neen. Jang dikerdjakan oleh Kartosuwirjo, oleh DI, oleh TII, oleh Bataljon 426, oleh Kahar Muzakar, dat zijn allemaal sebetulnja Kinderkrankheiten des Islamismus in Indonesia.

Dan Insja Allah sebagai dikatakan oleh Pak Leimena, Insja Allah dengan ridho Tuhan, kita bisa mengatasi hal itu. Ja memang sekarang ini Pemimpin-Pemimpin Islam, sebagai tadi kusebutkan, Idham, Farid Ma'ruf Muljadi Djojomartono, Sjaichu, — 66 saja sendiri djuga, lha lupa —, dapat mengatasi Kinderkrankheit ini dan membawa Islam kepada rilnja jang benar.

Demikian pula Gestapu Saudara-Saudara, Kinderkrankheit. Dan kalau disini ada duduk Saudara Njoto, nah itu, berkata terus terang, hé Njoto, je bent komunist ? Ja, Nou, orang-orang Gestapu zijn stommelingen! Stommelingen, jang malahan merugikan kepada komunisme.

Nah, ja, kita harus demikian Saudara-Saudara, tetapi kalau kita mau meniadakan Nas atau A atau Kom, dan zijn wij stommelingen! Man tötet den Geist nicht. Apa kalau ada usaha untuk menghilangkan A, kau tidak akan ngamuk, hé Leimena?! Kalau ada usaha hendak menghilangkan Nas, apa engkau Surachman tidak akan mengamuk?! Man tötet den Geist nicht. Dan sebagai kukatakan, Nas-A-Kom, dat zijn realiteiten, realitas-realitas didalam revolusi kita ini. Kita punja kewadjiban ialah hanja mempersatukan, agar supaja mendjadi satu gelombang maha shakti daripada revolusi Indonesia ini menentang Nekolim. Pendjebolan, penanaman, pembinaan, masjarakat jang adil dan makmur, sesuai dengan amanat Ampera kepada kita.

Nah Saudara-Saudara, saja sudah tjerita tentang Kinderkrankheiten Nas djuga pernah mengalami Kinderkrankheiten. Permulaan daripada physical revolution kita itu, Kinderkrankheiten daripada Nas itu. Misalnja, apa jang saja perbuat di Surabaja, menekan Kinderkrankheit daripada Nas. Waktu saja menjetop pertempuran jang di Surabaja. Tatkala saja datang di Magelang, tatkala pelor suizen langs mijn oren. Dan tatkala saja dilapangan terbang di Semarang, saja sendiri menjusup didalam slokan oleh karena saja ditembaki dari djauh. Itu untuk apa? Saja menekan pada waktu itu die Kinderkrankheit des Nationalismus. Dikiranja bahwa kita punja revolusi bisa berhasil, bahwa Nas ini bisa berhasil dengan perbuatan begitu.

Saja masih ingat, ingat, saja baru ingat, dia marah sama saja, Sajuti Melok. Siapa kenal Sajuti Melok? Tjuma pelan saja berkata

sama dia:

sama dia: Melok! Stop! Djangan gendang-gendengan. Ia, dia punja Nas: Bagaimana Pak, saja musti menjotop. Ini Pak, dekat saja ini ada saja punja orang jang ketembak, — maaf ja dames —, ketembak konṭolé, harus kita musti handjut kembali.

Ini dia punja Nas itu, bahwa ada orang ketembak konṭole — maaf ja, maaf dames —, diporgunakan sebagai satu alasan untuk menghantam, katanja. Didalam tiap-tiap pertempuran terdjadi itu. Saja tahu, barangkali Gurka jang ada disana itu djuga ada jang ketembak konṭolnja. Bangsa Inggris barangkali djuga ada jang ketembak konṭolnja! Itu didalam tiap-tiap pertempuran ada, Itu Kinderkrankheit daripada Nasionalismus.

Demikian pula ada Kinderkrankheit des Islamismus. Ada djuga Kinderkrankheit des Komunismus. Apa bahasa Inggrisnja? Leftwing infantilism of Communism.

Nah, ini saja menjatakan demikian ini sekadar agar Saudara-Saudara mengerti, bahwa saja tetap berdiri diatas pendirian mempersatukan bangsa Indonesia ini mendjadi satu gelombang revolusioner jang kiri, jang memenuhi harapan Ampera. Ingin berpegang teguh kepada apa jang saja sendiri telorkan 40 tahun jang lalu, jaitu Nasakom.

Ini, terang-terangan saja katakan kepada Saudara-Saudara para Menteri jang mendjadi Pembantu-Pembantu saja. Hanja dengan djalan demikian inilah, kita bisa menjelamatkan Revolusi kita ini. Karena itu, hou onze koppen koel, hou jullie koppen bij mekaar, sebagai Saudara Leimena telah katakan didalam sidang Kabinet seminggu jang lalu. Djangan kita disini membangunkan fanatisme, disitu membangunkan fanatisme. Kalau fanatisme itu lantas oplaaien dua-duanja, mendjadi tabrakan, mendjadi gontok-gontokan, mendjadi bakar-bakaran, mendjadi pembunuhan-pembunuhan, en dan komt er geen eind aan, en dan kita punja revolusilah jang rugi. Mana Ampera tidak bisa terlaksana, Ampera didalam segala bagiannja, tiga bagian Ampera, manapun Nekolim akan djingkrak-djingkrak senang!

Saudara-Saudara, dengan utjapan jang demikian itu, maka saja anggap bahwa Saudara-Saudara telah mengerti betul-betul, apa jang saja kehendaki dan bagaimana sebenarnja lijn daripada pimpinan saja daripada revolusi dan negara ini.

Saja tutup sidang sekarang ini dan mari kita makan bersama-sama.

Terima kasih.

-----O+H-----